

JAM PRIME TIME TELEVISI MENJADI DAMPAK PSIKOLOGIS BAGI REMAJA (ANALISIS SINETRON “ANAK JALANAN” RCTI)

Novan Andrianto

Program Studi DIV Komputer Multimedia, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya

Email : novan@stikom.edu

Abstrak

Televisi atau sering kita sapa dengan TV, merupakan suatu benda yang tidak asing lagi, setiap orang pasti sudah sangat mengenal barang elektronik yang satu ini. Prime-time merupakan momen yang sengaja disediakan oleh khalayak untuk menjadi penonton program-program televisi. Stasiun-stasiun televisi sendiri mencoba merumuskan keinginan khalayak dengan menyajikan program-program hiburan, melihat realita bahwa masyarakat Indonesia banyak melakukan aktivitas demi memenuhi kebutuhan di tengah desakan ekonomi yang ada. Sehingga masyarakat Indonesia membutuhkan hiburan yang bersifat murah dan memuaskan. Dalam konteks ini, patut dipertanyakan sejauh mana hiburan televisi menjadi dapat menyuntikkan daya kritis dan kemampuan selektif bagi remaja di dalam menonton tayangan media televisi. Pada sinetron Anak Jalanan (AJ) di RCTI Remaja mudah terhanyut dalam dramatisasi tayangan yang ada di televisi. Disatu sisi televisi menjadi sarana sebagai media informasi , hiburan bahkan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan. namun disisi lain televisi dapat menularkan efek yang buruk bagi sikap, pola perilaku , dan perilaku remaja. Sinetron Anak Jalanan sinetron ini sempat digandrungi para remaja. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1.) Apa sajakah dampak psikologi dari perilaku remaja yang ditimbulkan dari kebiasaan menonton Televisi? (Analisis Sinetron “Anak Jalanan” RCTI). 2) Bagaimana peran khalayak dalam mengatasi dampak negatif menonton televisi terhadap remaja ?

Dalam Pembahasan ini, para remaja berada dalam situasi psikologis yang kritis dalam dirinya. Media televisi, demi berbagai perhitungan kepentingan dan keuntungannya justru memanfaatkan situasi ini. Sebagian besar tayangan Anak Jalanan di RCTI adalah sinetron dimana terkandung begitu banyak adegan-adegan kekerasan baik fisik maupun mental, Tidak jarang sekarang ini banyak anak remaja lebih suka berlama-lama di depan televisi pada jam prime time daripada belajar, Ini merupakan suatu masalah yang terjadi di lingkungan kita sekarang, dan perlu diperhatikan khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anak remajanya pada jam prime time.

Kata kunci : Jam Prime Time, Televisi, Dampak Psikologis, Remaja

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Prime-time merupakan momen yang sengaja disediakan oleh khalayak untuk menjadi penonton program-program televisi. Stasiun-stasiun televisi sendiri mencoba merumuskan keinginan khalayak dengan menyajikan program-program hiburan, melihat realita bahwa masyarakat Indonesia banyak melakukan aktivitas demi memenuhi kebutuhan di tengah desakan ekonomi yang ada. Sehingga masyarakat Indonesia membutuhkan hiburan yang bersifat murah dan memuaskan. *Televisi* atau sering kita sapa dengan TV, merupakan suatu benda yang tidak asing lagi, setiap orang pasti sudah sangat mengenal barang elektronik yang satu ini.

Apalagi dengan adanya persaingan yang cukup tajam dengan keberadaan media elektronik yang semakin menjamur dari waktu ke waktu. Banyak tayangan televisi yang sangat mengabaikan nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang mendukung

Pengembangan kepribadian yang sesuai dengan usia mereka. Yang pasti, pengertian pers sebagai penjaga gerbang informasi – memutuskan informasi apa yang seharusnya diketahui atau tidak diketahui publik – tak lagi dengan tegas mendefinisikan peranan jurnalisme itu sendiri. Dan justru hal inilah yang membuat mereka lengah dan tak waspada dalam menyajikan sajian informasinya sehingga seringkali mereka lupa pula bahwa pemirsanya tak melulu orang dewasa.

Semakin tinggi pohon, maka akan semakin kencang angin menerpanya. Peribahasa itu sangat pas untuk menggambarkan apa yang terjadi pada sinetron Anak Jalanan (AJ) di RCTI dalam beberapa waktu belakangan ini. Sinetron yang terus memuncaki rating televisi sejak akhir tahun lalu itu terus mendapat teguran bahkan petisi.

Sinetron yang dibintangi oleh Stefan William dan Natasha Wilona itu dinilai banyak pihak telah memberikan dampak negatif pada para pemirsannya dengan banyaknya adegan kebut-kebutan di jalan raya serta perkelahian.

Remaja mudah terhanyut dalam dramatisasi tayangan yang ada di televisi. Disatu sisi televisi menjadi sarana sebagai media informasi, hiburan bahkan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan. namun disisi lain televisi dapat menularkan efek yang buruk bagi sikap, pola perilaku, dan perilaku remaja. Sinetron Anak Jalanan sinetron ini sempat digandrungi para remaja. Banyak para remaja yang meniru pola pikir, sikap dan perilaku para pemainnya contohnya saja perilaku tokoh yang menjadi Adriana, yang menonjolkan cara berbicara yang dengan gaya yang berlebihan serta perilakunya yang sombong, suka merendahkan orang lain. Seorang wanita muda yang memiliki suami yang memiliki usia yang jauh beda.



Gambar 1 :Sinetron Anak Jalanan

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan alasan pemilihan judul di atas dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah dampak psikologi dari perilaku remaja yang ditimbulkan dari kebiasaan menonton Televisi? (Analisis Sinetron “Anak Jalanan” RCTI)
2. Bagaimana peran khalayak dalam mengatasi dampak negatif menonton televisi terhadap remaja ?

3. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Teknik Analisis Data

Untuk membuktikan bahwa penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi maka diperlukan metode penelitian dalam kajian penelitian ini menggunakan beberapa model yaitu sebagai berikut.

1. Metode Triangulasi, yakni usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Metode triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan kroscek dari data yang dipilih baik itu melalui wawancara atau dokumen yang ada.
2. Ketekunan Pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹
3. Diskusi dengan teman sejawat, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang mengetahui tentang objek yang diteliti dan permasalahannya. Peneliti berdiskusi tentang segala hal mengenai penelitian yang peneliti lakukan.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 177

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1996) hlm. 179

4. Kecukupan Referensi, kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data.

4.2 Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

- 1) Subyek Penelitian
Dalam hal ini, subyek penelitian adalah Jam Prime Time Televisi bagi Remaja.
- 2) Obyek Penelitian
Obyek penelitian disini adalah *reception analysis* mengenai Dampak Psikologis di Sinetron “Anak Jalanan di RCTI.
- 3) Lokasi Penelitian
Lokasi penelitian diambil dari studi kasus media dan pengamatan di kehidupan bermasyarakat

5. TINJAUAN PUSTAKA

5.1 Jam Prime Time

Primetime sendiri merupakan sebuah periode waktu dalam rancangan jadwal program/tayangan di televisi yang mana selama periode waktu tersebut diperkirakan banyak orang yang menonton televisi. Hal ini menyebabkan jumlah *slot* iklan pada jam *primetime* menjadi meningkat. Tiap stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan program terbaiknya.

Adapun periode waktu *primetime* masing-masing negara berbeda. Tetapi saya dan teman saya menebak-nebak bahwa *primetime*-nya Indonesia itu antara jam 18.30 sampai dengan jam 21.00.

5.2 Televisi

Televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserempakan dan komunikasi bersifat heterogen. Televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan. Selain itu sifat negatif TV adalah sepintas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna, dan menghadapi publik yang heterogen (Dominick, 2000 : 192).

Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan.

5.3 Psikologis

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang

psikologi disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.

5.4 Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

5.5 Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radion. (Wardana, 1997 : 1)

Sinetron disebut juga sama dengan televisi play, atau dengan teledrama, atau sama dengan sandiwara televisi. Inti persamaannya adalah sama-sama ditayangkan di media audio visual yang disebut dengan televisi.

6. PEMBAHASAN

Memang tidak semua sinetron berdampak negatif, ada sebagian sinetron memberikan dampak positif kepada kita. Anak Jalanan adalah sinetron unggulan salah satu stasiun televisi swasta RCTI, sinetron ini menceritakan seseorang baik dan seseorang jahat. boy katakanlah dia adalah seseorang yang " baik " di sinetron itu, sinetron ini menceritakan bagaimana kehidupan anak punk" atau anak jalanan yang memakai motor sport modifikasi racing apalagi ditambah

dengan knalpot racingnya ? sinetron ini berinti balapan, yang tidak patut dipertontonkan untuk anak kecuali dengan bimbingan orangtua.

Beikut ini merupakan dampak negatif sinetron mas boy Anak Jalanan Bagi Remaja :

1) Menimbulkan Kemalasan.

Tidak bisa dipungkiri, segala sinetron mau sinetron lokal ataupun manca akan menimbulkan kemalasan bagi orang yang menontonnya apalagi orang tersebut tidak bisa membedakan mana realitas dan mana fatamorgana, dalam arti kewajiban yang harus dia lakukan. misalnya : si A menonton sinetron katakanlah B, masuk waktunya beribadah dia malah tidak menghiraukan waktu ibadahnya bahkan tidak beribadah. itulah salah satu contoh dampak yang akan muncul, apalagi jika itu muncul diusia . maka, hendaklah para orangtua untuk lebih bijak lagi dan seringlah menemani remaja kalian saat menonton sinetron.

2) Melakukan Tindakan Anarki.

Ada adegan dalam sinetron dimana tokoh utama memiliki masalah dengan salah satu geng motor yang kemudian berimbas perkelahian dan di selesaikan dengan balapan liar. Dalam laga sinetron apalagi sinetron Anak Jalanan, 7 Manusia Harimau, dll.terdapat aksi kekerasan seperti berantem / berkelahi, jika anak-anak kita melihat laga-laga ini tanpa bimbingan kita maka bisa menyebabkan remaja kita meniru adegan adegan berantem / berkelahi tersebut. Sesuai yang telah disampaikan tadi bahwa masa remaja adalah masa belajar dengan melihat, bayangkan remaja kita melihat laga berantem tersebut, kemudian kelak nanti bisa lho mereka menjadi anarkis terhadap temannya, oranglain bahkan terhadap kita. maka dari itu selalu bimbing mereka dan awasi mereka ketika menonton TV.



Gambar 2 : Adegan Perkelahian Antar Geng



Gambar 3 : Geng Anak Jalanan di Tangkap Polisi



Gambar 4 : Adegan Perselisihan antar Geng

3) Kebanyakan Waktu Mereka Adalah Belajar di TV.

Anak remaja biasanya suka menonton TV berjam jam bahkan melebihi porsi belajarnya. maka bisa kita simpulkan mereka belajar bukan dari materi mata pelajaran melainkan mereka belajar di Tv. hal ini lah faktor paling utama yang bisa memicu dampak-dampak lain, sebaiknya batasi dan jadwalkan kegiatan menonton tv untuk anak kita dan itu pun harus dengan pengawasan kita sebagai orangtua.



Gambar 5 : Dua Anak-Anak Bergaya seperti sinetron Anak Jalanan RCTI

Dua orang bocah bisa bergaya seperti orang dewasa yaitu ciuman dan malah minta motor ninja sama orang tuanya gara-gara nonton film Anak jalanan. Tak ada yang memungkiri bahwa apa yang anak-anak lihat akan mereka tirukan. Kedua bocah ini mengaku ingin meniru adegan pacaran yang ada di sinetron Anak Jalanan.

"Sudah kayak Boy dan Reva. Tinggal minta (motor) Ninja sama mama," tulis bocah tersebut mengunggah foto ciuman dan berpelukan.

Foto yang kemudian ramai di media sosial ini pun banyak membuat prihatin orang dewasa dan menuai banyak kecaman dari netizen.

4) Geng Motor Itu Keren

Geng Black Cobra, geng Bang Kobar, geng Menteng, geng Warrior, geng Serigala merupakan sebagian kecil nama-nama geng motor yang ada dalam sinetron tersebut. Geng motor digambarkan dengan anggota berseragam dengan motor yang bagus. Sinetron ini menunjukkan bahwa keberadaan geng motor merupakan suatu hal yang keren dan dapat membuat seseorang lebih diakui.



Gambar 6 : Geng Motor “Anak Jalanan”

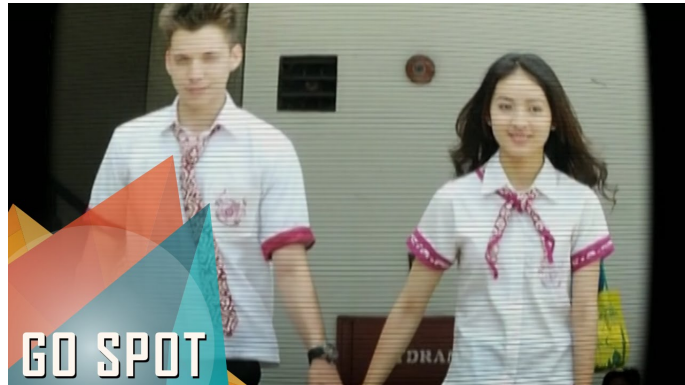
Sebagaimana kita ketahui pihak kepolisian tentu sudah berupaya keras memberantas geng motor yang menjamur. Geng motor yang identik dengan balapan liar dan dilegkapi senjata tajam lambat laun sudah mulai terkikis eksistensinya. Namun dengan munculnya sinetron seperti ini yang notabnya banyak sekali di tonton, tidak menutup kemungkinan akan muncul geng motor baru dimana-mana yang akan meresahkan warga.

5) Pacaran Itu Hal Lumrah

Adegan anak SMA bermesraan dengan pacar, pakaian minim sepertinya bukan hal yang aneh. Sinetron bisa saja dijadikan trendsetter oleh para penontonnya yang juga masih abege! Sudah seharusnya adegan seperti itu dihilangkan!



Gambar 7 :
Adegan anak SMA



Gambar 7 :
Adean Anak SMA bermesraan “Anak Jalanan”

6) Menyusun Rencana Jahat

“Saya harus memikirkan rencana jahat”, “saya akan membuat dia menderita” kalimat khas sinetron di Indonesia. Orang yang licik dan luar biasa jahat, mengeluarkan ribuan cara untuk membuat orang yang di benci menderita. Sepertinya sutradara sinetron di Indonesia sudah terbiasa menyisipkan para karakter antagonis yang tidak masuk akal seperti ini.



Gambar 8 :
Merencanakan Kejahatan

7) Jam Tayang yang Berlebihan

Bagaimana sinetron ini tidak memberikan pengaruh bagi penontonnya, bayangkan saja, jam tayang sinetron ini tidak masuk akal. Dalam sehari sinetron Anak jalanan bisa tayang lebih dari 3 jam atau tiga- sampai empat episode berturut-turut. Mungkin rating yang tinggi menjadi alasannya guna mendapatkan keuntungan yang besar. Sebenarnya hal tersebut tidak menjadi masalah JIKA koncern dari sinetron ini mendidik dan memang baik untuk di tonton.

8) Syuting di dalam masjid di nilai ganggu ibadah

Saat salah seorang pengunjung Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Resti, merasa terusik dengan ulah crew sinetron Anak Jalanan yang membuat kehebohan di dalam masjid. Resti menceritakan, Senin (25/1), melalui akun media sosialnya. Dia bercerita kejadian menjengkelkan ini bermula saat dirinya hendak mengajak Ibunya berkunjung ke TMII.

Resti dan ibunya pun sampai di TMII saat waktu sholat ashar, sekitar pukul 15.00 WIB. Resti pun bergegas menuju masjid untuk menunaikan kewajibannya sebelum berkeliling TMII. Sesampainya di depan masjid, Resti pun dikagetkan oleh keramaian orang, yang ternyata dipicu oleh adanya syuting sinetron Anak Jalanan di lokasi tersebut.

Dalam cerita yang dibagikan melalui akun Facebooknya, Resti mengaku tak menggubris dan tetap menjalankan ibadahnya. Tiba-tiba keributan semakin dekat menuju dalam masjid. Resti sempat menduga, mungkin mereka sedang jeda untuk melaksanakan sholat. Ternyata pemeran yang kerap dipanggil Boy itu menumpang make-up saja di dalam masjid.



Gambar 9 :
Syuting Sinetron “Anak Jalanan” RCTI

“Keramaian dan keributan makin menjadi, ketika si boy nya masuk. Ribut banget sumpah gangguin orang lagi sholat aja,” tulis Resti dalam ceritanya. Karena semakin ribut, Resti pun memprotes salah satu crew syuting yang ada di tempat tersebut. “Mas ini kok make-up nya di dalam masjid. Kan masih banyak yang lagi sholat,” tanyanya kepada salah satu crew di lokasi tersebut.

Mendengar pertanyaan tersebut, crew syuting menjawab dengan nanda tinggi, dan mengatakan bahwa mereka memang sedang hendak melakukan

adekan sholat. Namun, tindakan crew ini dinilai mengganggu orang lain yang sedang sholat di masjid tersebut.

Penulis tidak harus setuju dengan McLuhan, misalnya bahwa isi pesan tidak sepenting media itu sendiri, namun kita sepakat tentang adanya efek media massa dari kehadirannya sebagai benda fisik. Steven H. Chaffee menyebut lima hal: 1) Efek ekonomis, 2) efek sosial, 3) efek pada penjadwalan kegiatan, 4) efek pada penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan 5) efek pada perasaan orang terhadap media. (McLuhan, 1964: 23-24)

- 1) Efek ekonomi sudah jelas, bahwa kehadiran media massa menggerakkan berbagai usaha. Efek sosial berkenaan dengan perubahan pada struktur atau interaksi social akibat kehadiran media massa.
- 2) Efek ketiga, penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari, terjadi terutama dengan kehadiran televisi. Kehadiran televisi dapat mengurangi waktu bermain, tidur, membaca, dan menonton film. Gejala ini disebut oleh Joyce Cramond (1976) sebagai “displacement effects” (efek alihan) yang ia definisikan sebagai reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi; beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi.
- 3) Dua efek lainnya yaitu, hilangnya perasaan tidak enak dan tumbuhnya perasaan tertentu terhadap media massa. Sering terjadi orang menggunakan media untuk menghilangkan perasaan tidak enak, misalnya kesepian, marah, kecewa, dan sebagainya. Media dipergunakan tanpa mempersoalkan isi pesan yang disampaikan. Kehadiran media massa juga menumbuhkan perasaan tertentu. Kita memiliki perasaan positif atau negatif pada media tertentu. Tumbuhnya perasaan senang atau percaya pada media massa tertentu mungkin erat kaitannya dengan pengalaman individu bersama media massa tersebut; boleh jadi faktor isi pesan mula-mula amat berpengaruh, tetapi kemudian jenis media itu yang diperhatikan, apa pun yang disiarkannya.
- 4) Efek kehadiran media massa secara fisik pada kalangan anak-anak yang paling menarik adalah efek penjadwalan kembali kegiatan sehari-hari. Kehadiran televisi sangat dominan mengubah jadwal kegiatan sehari-hari mereka seperti waktu bermain, tidur membaca, atau kegiatan lainnya. Jadwal tidur pun tergantung pada kehadiran acara tertentu di televisi. Seorang anak mengaku baru tidur pada dini hari karena acara tertentu hanya disiarkan selepas tengah malam. Sementara anak lain mengubah jadwal bangun tidurnya menjadi lebih pagi untuk menonton news pagi atau infotainment. Pada jam-jam tertentu seperti pukul 20.00 sampai dengan 22.00, kebanyakan mereka berada di dalam rumah untuk menonton acara (prime time) yang memang mendapat rating tinggi. Rating dihitung berdasarkan presentase jumlah *audiens* suatu program acara, dibandingkan dengan populasi total atau populasi tertentu, yang didefinisikan dalam satu periode waktu.

Meski lebih baik dalam proses penangkapan abstraksi yang ditayangkan oleh televisi, para remaja berada dalam situasi psikologis yang kritis dalam dirinya. Media televisi, demi berbagai perhitungan kepentingan dan keuntungannya justru memanfaatkan situasi ini.

Hal ini menjadikan kaum remaja menjadi pribadi-pribadi yang lentuk, tidak mempunyai pengalaman empirik untuk melakukan empati sosialnya. Pengaruh yang terbesar, akan menjadikan remaja menjadi pribadi-pribadi yang pasif, tidak memiliki keberanian berekspresi, karena media televisi telah memenuhi semua kebutuhan impulsinya secara virtual. Berbagai tayangan sinetron dengan tema remaja berkecenderungan mengeksploitasi kehidupan remaja dalam satu sisi semata. Kalaupun muncut plot cerita, terjadi simplikasi, penyederhanaan dengan kasus-kasus yang sangat tipologis, dan mengabaikan sisi sosiologis dan psikologisnya. Akibatnya remaja tidak memiliki kesempatan mempelajari hakikat kehidupan yang sebenarnya, selain hanya melihat yang seba artifisial. Acara-acara kuis maupun gamers di jam prime-time hanya menempatkan remaja sebagai obyek dari permainan-permainan itu. Televisi tidak secara utuh memberikan ruang pilihan dirinya sebagai subyek. Pengaruh yang ketara, remaja tak lebih hanya akan tertarik pada persoalan-persoalan dirinya, dan miskin dalam perilaku-perilaku sosialnya.

Pembentukan perilaku didasarkan pada stimulus yang diterima melalui pancaindra yang kemudian diberi arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Anak, sebagai individu yang masih labil dan mencari jati diri, sangat rentang dengan perilaku peniruan yang akhirnya akan terinternalisasi dan membentuk pada kepribadiannya. Tayangan televisi yang dilihatnya setiap saat masuk ke dalam otaknya. Bagi anak yang berasal dari mutu kehidupan keluarganya baik, semua yang ia lihat di layar televisi dapat disaring melalui suasana keluarga yang harmonis.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam analisis pada sinetron “Anak Jalanan” RCTI, diantaranya :

- 1) Tayangan Anak Jalanan di RCTI juga dapat memberikan dampak negatif bagi pemirsannya khususnya remaja. Bahkan apabila dikaji lebih jauh, dampak negatifnya jauh lebih besar dibandingkan dampak positifnya.
- 2) Dampak negatif tersebut antara lain, mendorong anak remaja menjadi berperilaku konsumtif, mengurangi semangat belajar, merenggangkan hubungan antara remaja dengan orang tua dan menonjolkan perilaku imitatif.
- 3) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi tayangan dan jam menonton televisi yang baik untuk anak remajanya, memilihkan kegiatan alternatif untuk mereka selain menonton televisi dan membina hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua di rumah.

Harapannya tentu saja pada akhirnya generasi muda mendapatkan stimuli berupa acara yang sesuai dengan perkembangan jiwa sehingga tumbuh berkembang menjadi generasi yang bisa diandalkan di masa yang akan datang.

Remaja cenderung mencari “tokoh” panutan bagi dirinya terlebih jika ia tidak mendapatkannya dari kedua orang tuanya. Coba bayangkan jika tokoh panutannya tersebut adalah tokoh dalam sinetron seperti ini. Secara tidak sadar mereka mengikuti dan menjadikan tokoh fiktif dalam sinetron tersebut panutan.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa efek media Televisi ini sangat begitu seperti media luas telah menarik begitu banyak perhatian dari orang tua, pendidik, ilmuwan social, pemimpin agama, pejabat dan siapa saja yang ingin memahami kebiasaan dan nilai-nilai masyarakat. Sese kali televisi dipuji juga untuk memberikan akses cepat kepada para khalayak akan peristiwa dunia yang menyatukan penonton dengan media itu sendiri sehingga audiens seolah-olah berperan pula kedalam lingkup media yang mereka tonton tersebut.³

Dalam tayangan sinetron “Anak Jalanan” RCTI juga akan terdorong melakukan perilaku teladan bila ia melihat orang lain yang berbuat sama mendapat ganjaran karena perbuatannya. Kita memerlukan peneguhan gantian. Walaupun kita tidak mendapat ganjaran (pujian, penghargaan, status dan sebagainya). Akhirnya tindakan teladan akan kita lakukan bila diri kita sendiri mendorong tindakan itu. Dorongan dari diri sendiri itu mungkin timbul dari perasaan puas, senang, atau dipenuhinya citra diri yang ideal. Kita akan melakukan demonstrasi bila kita yakin bahwa dengan cara itu kita memberikan kontribusi bagi masyarakat.

³ Biagi Shirley. 2010. *Media/ Impact: Pengantar Media Massa*. (Jakarta: Salemba Humanika) hlm. 201

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Putra Grafika.
- Bungin.Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta:Kencana
- Biagi Shirley. (2010). *Media/ Impact: Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Predia Media Group.
- Postman Neil. (1995). *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya; Bandung, 2005
- Tomic, Alice; Lengel, Laura; Thurlow, Crispin. (2004). *Computer Mediated Communication-Social Interaction And The Internet*. California : SagePublications.
- Wirodono Sunardian. (2005). *Matikan Tv-mu: Teror Media Televisi Indonesia*. Yogyakarta: Resist Book.

Website

www.kpi.co.id

<http://www.voa-islam.com>